

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Internalisasi

2.1.1 Hakikat Nilai

Nilai dalam tidak dapat dihilangkan dalam jatidiri manusia. Keberadaan nilai dalam kehidupan manusia berupa metafisik. Nilai dapat diamati keberadaannya melalui hasil pengamatan terhadap cara berfikir dan tindakan individu. Didukung oleh pandangan Isna (2001, hlm. 98) menyatakan nilai bersifat abstrak dan ideal, berbentuk bukan benda konkret dan bukan fakta serta bukan hanya persoalan benar ataupun salah. Nilai merupakan tindakan sosial dalam penghayatan terhadap sesuatu yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Dalam pendapat tersebut menerangkan bahwa nilai tertanam dalam diri manusia dilatarbelakangi oleh proses penghayatan sehingga nilai tersebut dapat diterima oleh individu sebagai prinsip hidup yang individu itu jalani, nilai tidak mampu kita lihat secara konkret akan tetapi bersifat abstrak. Nilai akan mampu kita amati melalui tindakan sosial yang menjadi kebiasaan hidup individu.

Penanaman nilai memiliki proses yang panjang untuk menyatu dalam diri individu karena melalui proses penyadaran, sebagaimana yang diterangkan oleh Adisusilo (2013, hlm. 56) nilai diartikan sesuatu yang memberikan kebermaknaan dalam hidup, sebagai acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai memiliki derajat tinggi dalam kehidupan manusia karena mampu mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai melebihi dari sebuah keyakinan, bersangkutan dengan pola pikir dan tindakan. Secara tersirat Adisusilo menjelaskan kedudukan nilai bagi individu akan menjadi acuan, titik tolak dan tujuan hidup apabila nilai tersebut memberikan kebermaknaan hidup. Nilai memberikan warna pada setiap tindakan individu dalam interaksi sosialnya karena nilai disamping diyakini oleh individu juga akan menampilkan tindakan-tindakan yang merefleksikan nilai tersebut.

Keberadaan nilai berkaitan erat dengan budaya masyarakat. Dalam kehidupan sosial tentunya terdapat norma bersumber dari nilai yang berlaku dalam masyarakat, sehingga etika menjadikan salahsatu wahana untuk

mematuhi norma-norma tersebut. Dalam peristiwa kehidupan tersebut tentunya terdapat nilai intrinstik yang dihayati oleh individu untuk menciptakan masyarakat yang hidup selaras dengan nilai-nilai norma yang berlaku, disinilah nilai berkaitan erat dengan etika. Penghayatan nilai akan memunculkan etika dan setiap etika akan yang dilakukan bersumber dari nilai yang diyakini. Darwiko (2004, hlm. 35) pun menjelaskan nilai merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam kebudayaan terdapat tindakan-tindakan yang dianggap sah yang berarti secara moral dapat diterima apabila seharmonis dengan nilai-nilai yang berlaku (disepakati) oleh masyarakat tertentu. Pernyataan Darwiko memaknai kedudukan nilai dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dihilangkan karena sejatinya nilai sebagai elemen yang membuat kehidupan masyarakat harmonis.

Dapat dipahami dari beberapa para ahli bahwa nilai bersifat abstrak. Nilai merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena sejatinya nilai yaitu tindakan sosial dalam menghayati kebiasaan hidup yang berlaku dimasyarakat. Nilai bersifat abstrak yang dapat dirasakan melalui pengamatan pemikiran, sikap dan perilaku individu. Adapun indikator-indikator nilai yang dikemukakan Adisusilo (2012, hlm. 58) antarlain yaitu:

- 1) Nilai sebagai pemberi tujuan atau arah dalam menjalani hidup yang dituju dan dikembangkan
- 2) Nilai sebagai aspirasi dalam melakukan hal yang berguna dalam kehidupan
- 3) Nilai sebagai pengantar individu dalam berperilaku atau bersikap sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat.
- 4) Nilai memiliki daya tarik yang membuat seseorang mau merenung, berfikir, rasa ingin memiliki, ingin memperjuangkan dan dihayati.
- 5) Nilai mampu mengusik perasaan
- 6) Nilai berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang
- 7) Munculnya nilai berawal dari kesadaran

2.1.2 Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Setiawan, 2020) memiliki pengertian penghayatan pada suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran terhadap kebenaran doktrin atau nilai yang di wujudkan. Secara psikologis, menurut internalisasi adalah penyatuan antara sikap, standart perilaku dan pendapat kedalam diri individu. Dari kedua pernyataan secara etimologi dan psikologis, internalisasi menunjukkan proses pembentukan pribadi individu yang diperoleh melalui penghayatan terhadap nilai yang ditunjukkan pada kebiasaan bersikap, berperilaku dan pendapat individu.

Adapun pendapat Nurdin (2014, hlm. 124) menerangkan internalisasi adalah usaha dalam mengahayati dan memperdalam nilai sehingga nilai tersebut dapat tertanam dalam diri manusia. Nurdin menekankan internalisasi sebagai tindakan untuk menanamkan nilai diri individu. Tindakan dalam upaya menanamkan nilai dalam diri manusia ini diperjelas oleh pernyataan Tafsir (1992, hlm. 125) yang menerangkan internalisasi meliputi upaya pemasukan pengetahuan (knowing), terampil dalam aktualisasi nilai (doing) dan hasil akhirnya melekat dalam pribadi seseorang (being). Dari kedua pendapat diatas, melihat internalisasi sebagai upaya untuk memberikan stimulus dalam menanamkan nilai pada diri individu melalui beberapa langkah. Diperkuat oleh pernyataan Thoha (1996, hlm. 87-86) menyatakan internalisasi sebagai teknik dalam pendidikan nilai yang hasil akhirnya kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Dapat dipahami bahwa internalisasi adalah upaya dalam penghayatan nilai melalui tahap pemahaman dan pembiasaan yang pada akhirnya nilai tersebut menyatu dalam diri individu.

2.1.3 Tahapan, Metode dan Strategi Internalisasi

Tahapan-Tahapan dalam internalisasi menurut Darajat (1992, hlm. 260) yaitu:

- 1) Transformasi nilai. Tahap ini peran guru aktivitas pembelajaran yang menyampaikan informasi nilai-nilai baik dan kurang baik melalui komunikasi verbal.
- 2) Transaksi nilai. Tahap ini peran guru mengimplementasikan pendidikan nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah dan guru bersifat timbal balik. Tahapan ini tahapan kelanjutan dari sebelumnya, aktivitas pembelajaran melibatkan pelaksanaan dan pemberian contoh amalan yang nyata serta diharapkan peserta didik merespon dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
- 3) Transinternalisasi, tahap ini guru menunjukkan kepribadiannya sehingga peserta didik dapat merespon kepribadian tersebut. Sehingga internalisasi ini dapat dikatakan komunikasi dua kepribadian yang saling terlibat secara aktif.

Dalam penelitian Ramdani dkk. (2018, hlm. 389-390) menemukan pada anak usia di Satuan PAUD Sejenis Mawar 2 upaya dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter pada anak usia dini terdapat beberapa metode yang di rekomendasikan seperti metode bermain, metode bercerita, metode pembiasaan, metode role model, metode bermain peran dan metode ilustrasi.

Proses internalisasi yang dikembangkan oleh praktisi pendidikan seyogyanya dilakukan secara berkesinambungan, adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai dalam rangka penanaman karakter peserta didik. Berikut merupakan beberapa teori strategi internalisasi yang dikenal dalam praktisi pendidikan (dalam Munif, 2017, hlm. 6-9):

- 1) *Strategi Keteladanan*. Strategi menggunakan keteladanan yaitu memberikan internalisasi melalui pemberian contoh-contoh sikap/perilaku yang konkret kepada peserta didik.
- 2) *Strategi Pembiasaan*. Pembiasaan dapat dijadikan strategi dalam internalisasi dengan cara mengulang secara terus menerus kebiasaan dalam bersikap dan berperilaku. Keberhasilan internalisasi ini akan

terlihat melalui kebiasaan peserta didik, peserta didik yang berakhlak mulia aka terlihat melalui kebiasaan berperilaku sehari-harinya.

- 3) *Strategi Ibrah dan Amsal*. Ibrah berarti mengambil pelajaran. Sedangkan Amsal berarti perumpamaan. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan kisah-kisah teladan atau peristiwa untuk dapat mengambil hikmah didalamnya.
- 4) *Strategi Pemberian Nasehat*. Strategi ini diberikan dengan memberikan nasihat sebagai bentuk peringatan atas segala tindakan yang dilakukan. Pemberian nasihat dilakukan dengan berbagai cara sehingga dapat menyentuh hati peserta didik sehingga memiliki keinginan untuk mengamalkan kebaikan.
- 5) *Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (targhib wa tarhib)*. Strategi *targhib* (janji) ini mengarahkan peserta didik dalam pengamalan nilai-nilai agama yang apabila dilaksanakan akan dijanjikan kenikmatan hidup. Sedangkan *tarhib* (ancaman) merupakan strategi ancaman untuk menumbuhkan rasa takut apabila tidak mengamalkan nilai-nilai agama.
- 6) *Strategi Kedisiplinan*. Strategi ini menitik beratkan pada ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan yang dimaksud yaitu pendidik memberikan sanksi terhadap peserta didik yang melanggar nilai. Sedangkan kebijaksanaan yang di maksud adalah pemberian sanksi yang dilakukan sesuai dengan jenis pelanggarannya.

2.2 Konsep Pendidikan Karakter

2.2.1 Pengertian Karakter

Karakter menurut Muslich (2011, hlm. 84) merupakan nilai-nilai yang ada dalam perilaku manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Muchlas Samani & Hariyanto (2011, hlm 43) berpendapat bahwa karakter merupakan nilai dasar yang terdapat pada diri seseorang, pembentukan karakter tersebut karena pengaruh hereditas atau pengaruh

lingkungan. Karakter membedakan diri individu dengan individu lainnya yang terwujud dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Karakter pun dapat kita amati, menurut Asman (2011, hlm. 23) karakter dapat menjadikan ciri khas seorang individu dengan individu lainnya dengan mengamati dorongan seseorang dalam bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Dari berbagai pandangan diatas dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri individu sehingga menjadi ciri yang khas dari individu lainnya. Nilai yang tertanam menjadikan kepribadian individu yang mendorong individu bersikap, berperilaku dan berdaya pikir. Menurut Sudrajat (2011, hlm. 48) karakter yang baik dalam diri seseorang berkaitan erat dengan mengetahui yang baik, mencintai yang baik dan melakukan yang baik. Mengetahui yang baik artinya paham dan mampu membedakan antara baik dan buruk, langkah dalam pemilahan ini mengantarkan individu untuk dapat melakukan kebaikan.

2.2.2 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan yang sedang diupayakan oleh para praktisi pendidikan dewasa ini. Dalam pembentukan karakter peranan pendidik sangat penting karena segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik. Lickona (2008, hlm. 72) menyebutkan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang memiliki keterkaitan yang sangat penting yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.

Pendidikan karakter berasal dari dua penggabungan makna yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan hakikat pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kekuatan spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan baik untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Triyanto (2014, hlm. 24) pun menjelaskan pendidikan adalah suatu usaha menarik manusia dalam pemberian pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di

sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Pendidikan menurut Triwiyanto berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalisasikan segala kemampuan individu sehingga mampu memainkan peranan hidup secara tepat. Adapun pandangan Umar (2011, hlm. 29) yang mengaitkan pendidikan merupakan proses mentransformasikan dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Proses ini dilakukan melalui penumbuhan dan pengembangan potensi peserta didik sehingga mampu mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala segala aspek.

Dari ketiga pandangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan aktivitas dalam mengtransformasikan ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai secara terencana melalui berbagai program sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya guna mencapai keselarasan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.2.3 Fungsi Pendidikan Karakter

Licona menjelaskan alasan perlunya pendidikan karakter, berikut tujuh alasan yang menjadikan pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan:

- 1) Suatu cara untuk peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya;
- 2) Suatu cara untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik;
- 3) Mewadahi peserta didik memiliki pribadi yang kuat;
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk bersikap hormat kepada oranglain dan mampu hidup dalam keberagaman masyarakat yang ada;
- 5) Solusi bagi problematika sosial yang terjadi khususnya dekadensi moral yang ada;
- 6) Mempersiapkan perilaku peserta didik ditempat bekerja; serta
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya untuk membangun peradaban.

2.2.4 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menanamkan nilai sehingga membentuk karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila seperti :

- 1) Sumber daya manusia yang berhati baik;
- 2) Sumber daya manusia yang berperilaku baik;
- 3) Sumber daya manusia yang memiliki etos pembangunan bangsa berkarakter pancasia;
- 4) Sumber daya manusia yang percaya diri, bangga pada bangsa dan Negara; serta
- 5) Sumber daya manusia yang saling mencintai antar umat;

2.2.5 Fungsi Pendidikan Karakter

Disamping Adapun fungsi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural;
- 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia;
- 3) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; serta
- 4) Membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

2.3 Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi

Dalam teori belajar behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik karena adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan tanggapan. Dapat dimaknai belajar dalam teori ini merupakan bentuk perubahan alami yang terjadi pada kemampuan peserta didik bertingkah laku dengan cara yang baru dari hasil interaksi antara stimulus dan respon. Kegiatan belajar dan mengajar seyogyanya harus memperhatikan stimulus yang akan diberikan kepada peserta didik sehingga respon peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan dari pembelajaran.

Pendidikan karakter berupaya menanamkan kondisi mental peserta didik menjadi pribadi yang memiliki ciri khas sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat artinya pendidikan karakter memiliki sasaran peserta didik dengan target mampu mengalami perubahan tingkah laku yang dapat menyesuaikan hidup dengan lingkungan masyarakat.

Menghargai prestasi merupakan salahsatu nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang digagaskan oleh pendidikan karakter. Apabila dikaji pengertian dari menghargai prestasi, menghargai prestasi terdiri dari dua kata yang memiliki masing-masing arti yaitu “menghargai” dan “prestasi”.

Prestasi merupakan kata yang dapat dikenali dalam lingkungan pembelajaran di sekolah sebagai ukuran keberhasilan hasil belajar baik berbentuk kuantitatif maupun kualitatif. Berikut merupakan beberapa pengetahuan prestasi menurut para ahli:

- 1) Syah (2007, hlm. 216) prestasi merupakan tingkat keberhasilan yang diraih oleh peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program atau proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 2) Djamarah (1994, hlm 20-21) menerangkan prestasi adalah sesuatu yang mampu diciptakan dan dihasilkan sehingga hasil tersebut mampu menyenangkan hati dari kerja keras yang dilakukan.
- 3) Suryabrata (2002, hlm. 297) menerangkan prestasi belajar merupakan nilai dari bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru berkenaan dengan kemajuan belajar selama waktu tertentu
- 4) Tirtinegoro (2001, hlm. 43) menerangkakan prestasi belajar adalah penilaian terhadap hasil usaha kegiatan dalam bentuk pelaporan kualitatif maupun kuantitatif sebagai cerminan hasil belajar yang sudah dicapai anak dalam periode tertentu

Esensi prestasi yang dapat dipahami dari beberapa ahli diatas bahwa prestasi merupakan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dalam menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki dalam periode tertentu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dikuatkan oleh pernyataan Baharuddin (2009, hlm.19) yaitu

- 1) Faktor internal. Faktor ini berasal dari dalam individu yang terdiri dari kondisi fisiologis dan psikologis individu; dan
- 2) Faktor eksternal. Faktor ini berasal dari dua pengaruh lingkungan yaitu lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sekolah (guru, administrasi dan teman sebaya), lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga (ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga, status sosial ekonomi). Sedangkan lingkungan non sosial terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental dan faktor alami pelajaran

Dapat diperhatikan bahwa prestasi peserta didik tidak hanya terwujud atas motif inten peserta didik akan tetapi pengaruh ekstal pula. Dilihat dari hasilnya, prestasi belajar memiliki beberapa aspek pencapaian ditinjau oleh Hutabarat (1995, hlm. 11-12) adapun empat golongan hasil belajar peserta didik yaitu:

- 1) Pengetahuan. Golongan ini memuat pemerolehan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standard dan konsep lainnya.
- 2) Kemampuan. Golongan ini yaitu memuat kemampuan menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikir rasional serta menyesuaikan.
- 3) Kebiasaan. Golongan ini yaitu kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan
- 4) Sikap. Golongan ini yaitu apresiasi, minat, pertimbangan dan selera

Menghargai merupakan nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang setara dengan pendidikan moral dan akhlak dalam konteks pendidikan Indonesia. Muchlas Samani dan Haryanto (2012, hlm 37-39) menghargai merupakan sikap dan tindakan peduli dan beradab terhadap diri sendiri, oranglain maupun lingkungan. Menghargai artinya peduli, beradab, sopan, tidak melecehkan dan menghina, serta tidak menilai buruk.

Menghargai prestasi menurut... dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Makna serupa dengan Kusnoto (2017, hlm. 251) menjelaskan menghargai prestasi

yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap prestasi oranglain dan mau mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi. Wibowo (2013, hlm. 15) menjelaskan menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang seharusnya ditanamkan kepada individu agar terciptanya rasa saling menghargai dan menghormati prestasi oranglain.

Dapat dipahami bahwa menghargai prestasi merupakan salahsatu karakter yang ditanamkan kepada peserta didik untuk mampu membiasakan sikap dan tindakan yang memotivasi diri untuk menghasilkan karya sebagai bentuk prestasi bagi kepentingan dirinya, masyarakat dan bangsa. Serta, peserta didik mampu menghargai dan menghormati segala bentuk pencapaian yang diraih oranglain dengan bersikap tidak melecehkan atau mencemooh. Nilai menghargai prestasi dalam bentuk ini merupakan perwujudan nilai yang menampilkan sikap individu untuk menghargai ilmu pengetahuan dan menghargai setiap pencapaian dirinya maupun oranglain dari hasil proses pembelajaran yang dilalui individu tersebut. Dalam pembentukan karakter ini tentunya diperlukan faktor-faktor pendukung yaitu faktor internal dan faktor eksternal individu. Menghargai prestasi dapat disikapi dengan membiasakan diri termotivasi dalam mengkolaborasikan berbagai pengetahuan menjadi sebuah keterampilan sehingga menghasilkan berbagai bentuk karya nyata yang berguna.

Pencapaian keberhasilan tentunya diperoleh dari berbagai pembiasaan sikap dan tindakan yang mendukung pencapaian itu sendiri, menurut ... prestasi didapatkan oleh seseorang melalui konsistensi, kerja keras, ketekunan dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal yang dipaparkan oleh menyadarkan bahwa sikap menghargai muncul karena adanya pengalaman hidup dalam pemerolehan prestasi melalui pengorbanan yang besar dan patut untuk dihargai. Melalui kesadaran proses pencapaian menghargai prestasi ini, individu dapat mengambil contoh pengalaman hidup oranglain. Adapun indikator yang mencerminkan sikap menghargai prestasi menurut yaitu:

- 1) Memiliki cita-cita setinggi mungkin;
- 2) Memiliki perencanaan dalam mewujudkan cita-cita tersebut;
- 3) Bekerja keras dalam mewujudkan cita-cita tersebut;

- 4) Bersyukur terhadap pencapaian yang dimiliki dengan memberi kontribusi kepada bangsa, Negara dan agama; serta
- 5) Memberi apresiasi terhadap keberhasilan orang lain.

2.4 Keterkaitan Pedagogik dengan Pendidikan Karakter

Pemberian pendidikan yang dilakukan pendidik tentunya menggunakan cara-cara yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat tertentu karena pendidikan bersifat normatif, sebagaimana Syaripudin & Kurniasih (2012, hal. 36) menyatakan orang dewasa yang memberikan tindakan atau pengaruh kepada anak tetapi apabila tindakan tersebut melanggar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat maka tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak mendidik. Kualitas belajar dapat ditentukan melalui daya pendidiknya sendiri. Hal ini pun diungkapkan oleh Rohman (2013, hal. 15) yang menyatakan dalam meningkatkan prestasi pendidikan, pendidik seyogyanya menguasai secara mendalam ilmu mendidik. Pendidik di lingkungan sekolah dikenal sebagai guru, guru perlu memahami hakikat ilmu mendidik dan penguasaan praktik mendidik.

Seorang kritikus pendidikan Paulo Freire memiliki pengamatannya mengenai pedagogi yang buruk sehingga memberikan dampak kurang baik bagi kualitas belajar peserta didik. Salahsatu kritiknya adalah pendidikan gaya *bank* atau *banking system* yang menurutnya gaya mendidik tersebut tidak layak. Beberapa gaya mendidik yang tidak layak lainnya menurut Freire dalam (dalam Faizah, 2010. hlm.4):

- 1) Guru-guru mengajar dan siswa diajar
- 2) Guru mengerti semuanya dan siswa tidak tahu apa-apa
- 3) Guru berbicara dan siswa mendengarkan
- 4) Guru mendisiplinkan dan siswa didisiplinkan
- 5) Guru memilih dan mendesak pilihannya dan siswa hanya menuruti
- 6) Guru bertindak dan siswa membayangkan bertindak lewat tindakan guru.
- 7) Guru memilih isi program dan siswa menerima begitu saja
- 8) Guru adalah subjek dan siswa adalah objek dari proses belajar

Guru seyogyanya memiliki rasa tanggungjawab pendidikan terhadap anak didiknya. Rasa tanggungjawab ini diaktualisasikan melalui sikap membantu anak didik mencapai perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Tiga karakteristik guru

yang dapat kita amati yaitu mampu berdiri sendiri, bertanggungjawab dan menyerahkan diri (Syaripudin & Kurniasih, 2012, hlm. 68). Kesuma & Ibrahim (2016, hlm. 202) menerangkan pengajaran bukanlah hanya sekedar kegiatan mentransferkan pengetahuan akan tetapi pengajaran tersebut mampu untuk menghasilkan atau membangun pengetahuan peserta didik.

Dalam ketentuan Dikjen Dikti tahun 2006 (dalam Rohaman, 2013, hal.16) bahwa setidaknya empat hal yang harus dikuasai oleh pendidik yaitu memahami peserta didik, menguasai materi pendidikan yang berupa materi studi, menguasai pembelajaran yang mendidik dan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Guru seharusnya memiliki pandangan mendidik dalam artian luas tidak hanya transfer ilmu saja. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan hal yang patut di perhatikan dalam pembangunan iklim di sekolah melalui komunikasi antara guru dengan muridnya. Karena salah satu kunci keberhasilan pendidikan yaitu melalui cara guru berkomunikasi, bertutur, berdialog dan bersilaturahmi dalam mendampingi pergelutan dan pengembaraan belajar bersama muridnya (Faizah, hal. 4). Dalam penjelasan terlihat bahwa komunikasi adalah salahsatu kunci keberhasilan dalam pendidikan. Ini merupakan bentuk penyadaran tentang manusia sebagai makhluk komunikatif dan makhluk sosial.

Guru dan siswa merupakan subjek yang memiliki tujuan pendidikan yang telah disepakati ketika pendidikan itu dimulai. Pendidikan sendiri tidak terlepas dari unsur pergaulan atau interaksi sosial. Dalam hubungan interaksi sosial dalam pendidikan tentu diantara kedua insan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi agar terwujudnya pemahaman diantara mereka. Sehingga dalam pendidikan komunikasi interaktif merupakan pedagogi fundamental yang ada dan seharusnya telaksanankan.

Faizah dalam penjelasannya memberikan penjelasan bahwa bertutur adalah hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi sosial pendidikan antara guru dan siswa. Ini berkaitan pula dengan kesantunan bahasa yang patut dikembangkan di lingkungan persekolahan. Bahasa santun dalam pandangan Moelino (Sauri, 2017, hal. 43) berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata, yaitu penutur bahasa menggunakan tata bahsa yang baku dan mampu memilih kata-kata yang sesuai

dengan tata nilai yang berlaku didalam masyarakat itu. Bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau yang membuat tidak enak orang yang mendengarnya. Karena itu bahasa santun berkaitan dengan perasaan dan tata nilai moral masyarakat penggunaanya.

Belajar yang berkualitas ditentukan pula oleh daya guru yang mampu memberikan wujud dari peranan mereka sendiri. Penguasaan ilmu mendidiki adalah kebutuhan paling mendasar dari seorang guru, karena ini merupakan hal yang membedakan guru dengan profesi lainnya yaitu ahli dalam mendidiki. Banyak diantaranya teori pendidikan maupun teori belajar yang memberikan wawasan tentang bagaimana seharusnya membelajarkan anak. Karena artian dalam pengajaran dan pembelajaran itu jelas sekali berbeda.

Abad ke-21 ini banyak praktisi yang mengusungkan pendidikan yang berkualitas adalah bagaimana guru mampu memanusiakan manusia. Pandangan ini selaras dengan filosofi bapak pendidikan Indonesia yaitu K.H. Dewantara yang mengusungkan pendidikan Indonesia bertujuan untuk menjunjung derajat kemanusiaan menuju sempurnanya hidup manusia, yaitu hidup tertib dan damai-selamat dan bahagia (beriman dan bertakwa kepada Tuhan; *manunggaling kawula lan gusti*) yang dijabarkan dengan bertujuan: (a) mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia merdeka; (b) berbudi pekerti, memiliki nasionalisme dan patriotism, demokratis, sehat serta memiliki keterampilan; (c) dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir-batin, sehingga dapat mencapai hidup tertib dan damai-selamat dan bahagia. (Tatang, 2016, hlm. 22-23)

2.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian Riyani (2012) menyimpulkan bahwa variabel yang mempengaruhi prestasi belajar pada mahasiswa jurusan akuntansi adalah tujuan pembelajaran, bahan ajar, alat, motivasi, proses belajar mengajar, metode, sumber, evaluasi, mahasiswa, interaksi mahasiswa dengan mahasiswa, lingkungan, kesehatan dan bakat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dalam Winulang dan Sukbhan (2015) dapat dikatakan bahwa pencapaian prestasi belajar akuntansi siswa didukung oleh lingkungan keluarga. Semakin baik lingkungan keluarga siswa maka akan

berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar akuntansi yang optimal. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap ketenangan siswa dalam mempelajari materi, akuntansi dirumah. Lingkungan keluarga yang baik akan meningkatkan prestasi belajar siswa, karena siswa senantiasa berhadapan dengan lingkungan keluarga dan berperan menjadi anggota keluarga.

Slameto (dalam Winulang dan Sukbhan, 2015) berpendapat bahwa lingkungan keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini karena sebagian besar waktu siswa berada dirumah, sehingga apabila kondisi lingkungan keluarga baik maka akan mendukung pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khafid dan Suroso (dalam Winulang dan Sukbhan, 2015), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara disiplin belajar dan lingkungan keluarga baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar ekonomi.